



## PERILAKU MORAL REMAJA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Yenni Rizal<sup>1</sup>

**Abstract:** This study aims to describe adolescent morality behavior within culture perspective. The used instrument to identify adolescent morality behavior is morality behavior scale which the aspects are researched such as cognitive, affective, and psychomotor. The participant in this research are adolescent in age 15 to 18 at Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Pontianak, West Kalimantan. The researcher applied quantitative research during the research procedure. The analysis data is implemented that utilize SPSS program; the result shows that respondent indicated adolescent morality behavior tendency based on gender. Adolescent morality behavior, based on result of research, categorized female in reaching higher score than male for three aspects are cognitive, affective, and psychomotor which cognitive as the highest one. To conclude this research, is the gender as one of culture construct that explained either female or male adolescent has difference in morality behavior.

**Keywords:** Culture Perspective, Morality Behavior.

JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling  
Website : <http://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN>

Permalink: <http://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN/article/view/6050>

How to cite (APA): Rizal, Y. (2017). Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 35-44.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Perkembangan remaja adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dan fungsi tubuh dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari kematangan. Berkenaan dengan diferensiasi struktur maupun fungsi dari organ tubuh berpengaruh pula terhadap aspek-aspek perkembangan remaja. Salah satu aspek perkembangan yang mengalami perubahan adalah aspek moral. Kemampuan pengambilan keputusan moral remaja selalu berkembang selaras dengan perubahan rentang usianya (Perry & McIntire, 1995). Perkembangan moral adalah kemampuan manusia dalam hal merenungkan mana yang benar dan mana yang salah

<sup>1</sup> IKIP PGRI Pontianak, Indonesia; [rizalyenni@yahoo.co.id](mailto:rizalyenni@yahoo.co.id).

sehingga manusia mampu untuk berpikir, bersikap dan bertindak laku dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual. Perkembangan moral remaja mengalami suatu perubahan seiring dengan tahapan perkembangan remaja itu sendiri dan dideterminasi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana manusia itu berkembang.

Perilaku Moral, dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, maka dapat diperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang diketahui dan dirasakan. Secara konseptual perilaku moral harus memiliki kompetensi tentang pertimbangan moral, kompetensi pertimbangan moral ini merupakan suatu keharusan (atau mungkin dipandang cukup) bagi lahirnya tindakan moral. Perkembangan moral akan berkembang secara bertahap sesuai dengan meningkatnya penalaran moral individu (Piaget, 1932; Kohlberg, 1976; Eisenberg, 1986). Perilaku moral merupakan suatu perbuatan yang didasari pada standar sosial yang mengandung nilai-nilai kebajikan (Kurtines & Gerwitz, 1984; Lickona, 2012; William, 2012). Perilaku moral merupakan hasil dari kemampuan menimbang, memahami dan proses berpikir yang dilandasi dengan nilai-nilai kebajikan dan memenuhi standar social yang ada di masyarakat. Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu (Desmita, 2013).

Proses internalisasi pada anak-anak sebagai kendaraan antar generasi untuk kelangsungan nilai-nilai, budaya, dan tatanan sosial dalam keluarga dan masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984). Jadi perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh remaja dalam interaksinya dengan orang lain serta perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral mencakup perubahan-perubahan struktural dengan mengetahui pola pikir setiap remaja dalam menjalankan setiap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya serta dapat mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang dilakukan oleh setiap remaja.

Penurunan moral sudah sering muncul pada masyarakat dan kehidupan anak dan remaja. Kegelinciran moral yang terjadi melahirkan keegoisan yang menjadi gaya hidup yang harus dihargai keberadaannya, banyak orang telah melakukan penyimpangan system nilai yang telah berlaku. Kekhawatiran terhadap tren anak muda sekarang lebih cenderung menunjukkan gambaran yang

lebih kelam dengan melakukan tindakan yang menyimpang dari standar moral. Indikasi penyimpangan moral yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, antara lain; kekerasan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya. Harenski et al (Wiliam, 2012) menyatakan orang yang anti sosial dengan sengaja melakukan pelanggaran moral terhadap orang lain (kekerasan) tanpa rasa bersalah atau menyesal.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membentuk perkembangan moral yang diharapkan. Pendidikan sering didefinisikan dari praktek-praktek yang digunakan sekolah dan guru untuk mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa. Piaget menekankan pentingnya hubungan social dan kerjasama sosial yang diperlukan sebagai sarana mencapai keputusan moral, Carpendale (Bergen & Davis, 2014). Perkembangan moral serta pembentukan karakter anak-anak dan remaja diperoleh dari sekolah. Tan dan Chew (2004) menyatakan pedagogik dibutuhkan untuk membangun karakter, dengan praktek dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah dan dilema. Singkatnya lingkungan pendidikan diperlukan sebagai suatu kondisi untuk melakukan kontrol sosial dan sekaligus sarana yang sangat penting bagi realisasi diri.

Uraian masalah moral di atas menjadi bahan diskusi dalam studi ini, bagaimanah perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. Sebagai tambahan focus dalam penelitian ini akan membandingkan perilaku moral remaja laki-laki dengan remaja perempuan, seperti penelitian yang pernah dilakukan di Brazil yang melihat pengaruh *gender* (jenis kelamin) terhadap kemampuan remaja dalam membuat keputusan moral (Eisenberg, Zhou, & Koller, 2001). Penelitian ini sebagai dasar untuk memahami perbedaan jenis kelamin dalam berperilaku moral, sehingga menjadi data empiris yang mendukung asumsi tentang perbedaan budaya pada perilaku moral.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan perangkat kuesioner terhadap sampel yang dipilih, selanjutnya data tersebut dijadikan dasar untuk mendeskripsikan perilaku moral remaja dalam perspektif budaya dan menaksir perbedaan perilaku moral berdasarkan gender pada setiap aspek perilaku moral remaja.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 35 siswa pada rentang usia 15 sampai dengan 18 tahun di sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) 8 Pontianak Kalimantan Barat, yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penentuan sampel dipilih dengan cara *convenient sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan pertimbangan kemudahan.

Keseluruhan proses analisis data menggunakan bantuan komputer dengan mengoperasikan program SPSS. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif melalui tabulasi silang yang berisi empat pilihan jawaban pada skala perilaku moral. Bobot untuk perilaku moral adalah skor satu untuk jawaban sangat tidak sesuai, skor dua untuk jawaban tidak sesuai, skor tiga untuk jawaban sesuai, skor empat untuk jawaban sangat sesuai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Perilaku Moral Remaja**

Gambaran perilaku moral pada remaja laki-laki memperoleh skor rata-rata 40,91 dengan standar deviasinya 5,789 dan perilaku moral remaja perempuan memperoleh skor rata-rata 43,22 dengan standar deviasinya 5,187. Dari keseluruhan aspek, skor rata-rata (mean) perilaku moral remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata (mean) perilaku moral remaja laki-laki. ( $43,22 > 40,91$ ). Sedangkan, nilai Standar deviasi terendah adalah pada remaja perempuan, sementara yang tertinggi adalah remaja laki-laki. Nilai ini menunjukkan keseragaman data, sehingga semakin besar nilai standar deviasi menunjukkan semakin besarnya ketidakseragaman data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor perilaku moral remaja menunjukkan ketidakseragaman (variatif) dalam hal perilaku moral remaja.

Untuk melihat perbandingan perilaku moral remaja berdasarkan Gender dengan menggunakan uji t. Interpretasi output SPSS uji independent sample T-test perhatikan pada *output independent sample t-test*, berdasarkan output di peroleh nilai sig (2- tailed) sebesar  $0.039 < 0.05$ , maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata perilaku moral remaja laki-laki dengan rata-rata perilaku moral remaja perempuan.

### **Gambaran Perilaku Moral pada Aspek Kognitif**

Gambaran perilaku moral untuk aspek kognitif memperoleh skor rata-rata 44,59 dan standar deviasinya 5,129. Untuk aspek kognitif pada remaja laki-laki memperoleh skor rata-rata 43,79 dengan standar deviasinya 5,224. Perilaku

moral untuk aspek kognitif pada remaja perempuan memperoleh skor rata-rata 45,60 dengan standar deviasi 4,997. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek kognitif, rata-rata perilaku moral remaja perempuan lebih tinggi dari pada rata-rata perilaku moral remaja laki-laki. ( $45,60 > 43,79$ ).

#### **Gambaran Perilaku Moral pada Aspek Afektif**

Gambaran perilaku moral untuk aspek afektif memperoleh skor rata-rata rata-rata 37,09 dan standar deviasinya 3,825. Untuk aspek afektif pada remaja laki-laki memperoleh skor rata-rata 35,42 dan standar deviasinya 2,795. Perilaku moral untuk aspek afektif pada remaja perempuan memperoleh skor rata-rata 39,20 dan standar deviasinya 3,986. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek afektif, rata-rata (*mean*) perilaku moral remaja perempuan lebih tinggi dari pada rata-rata perilaku moral remaja laki-laki ( $39,20 > 35,42$ ).

#### **Gambaran Perilaku Moral pada Aspek Psikomotor**

Gambaran perilaku moral untuk aspek psikomotor memperoleh skor rata-rata rata-rata 44,12 dan standar deviasinya 4,416. Untuk aspek psikomotor pada remaja laki-laki memperoleh skor rata-rata 43,53 dan standar deviasinya 4,623. Perilaku moral untuk aspek psikomotor pada remaja perempuan memperoleh skor rata-rata 44,87 dan standar deviasinya 4,172. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada aspek psikomotor, rata-rata (*mean*) perilaku moral remaja perempuan lebih tinggi dari pada rata-rata perilaku moral remaja laki-laki ( $44,87 > 43,53$ ).

#### **Perspektif Gender dalam Perilaku Moral**

Penelitian ini berkaitan dengan perilaku moral dalam perspektif budaya. Gender merupakan konstruksi budaya yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampakkan oleh individu. Secara khusus perilaku tersebut memperlihatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari aktifitas yang ditunjukkan, namun aktivitas-aktivitas yang membedakan keduanya tersebut berbeda di setiap budaya. Dari hasil penelitian secara umum bahwa terdapat perbedaan antara perilaku moral remaja laki-laki dengan perilaku moral remaja perempuan pada SMK Negeri 8 Pontianak Kalimantan Barat. Perilaku moral remaja perempuan cenderung lebih baik dibandingkan dengan perilaku moral remaja laki-laki. Begitu juga pada aspek perilaku moral, penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor remaja perempuan lebih baik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Perbedaan budaya memberi pengaruh terhadap perilaku moral remaja didukung oleh hasil penelitian yang pernah dilakukan di Brazil yang melihat pengaruh *gender* (jenis kelamin)

terhadap kemampuan remaja dalam membuat keputusan moral (Eisenberg, Zhou, & Koller, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih baik kemampuannya dalam membuat keputusan moral. Hasil ini didukung oleh laporan *Children's Defense Fund* tahun 1988 bahwa anak laki-laki memberikan tantangan khusus kepada para pendidik yang berusaha mendorong remaja agar memiliki tanggung jawab seksual (Lickona:2012). Perilaku moral remaja menjadikan suatu tantangan untuk lingkungan pendidikan dan keluarga. Saat ini semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu membuat sebuah perubahan dalam pengembangan moral remaja dan secara umum, peran keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama pada anak-anak. Berdasarkan indikasi penelitian bahwa orang tua yang "otoritatif" membimbing anak-anaknya sehingga anak dapat meresapi logika dari tindakan bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatif mereka sendiri (Lickona, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga aspek perilaku moral yakni, aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada remaja aspek kognitiflah yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan indikator: 1) pengetahuan tentang kebiasaan yang baik dan benar; 2) pemahaman tentang aturan sosial; 3) penilaian dalam mengambil keputusan; dan 4) pada aspek kognitif remaja perempuan telah memiliki nilai rata rata lebih baik dibandingkan remaja laki-laki. Pembentukan moral merupakan perkembangan kognisi, perkembangan moral adalah masalah membangun kecakapan pertimbangan yang cangguh untuk menyelesaikan sifat-sifat dilematis kehidupan tetapi dengan cara yang sesuai dengan "sudut pandang moral."

May (2010) berpendapat bahwa hubungan antara kebajikan moral, kebajikan intelektual, dan kebahagiaan, paling baik dipahami melalui lensa developmentalisme. Namun di dalam pengembangan perilaku moral tidak hanya dituntut kecakapan kognisi saja akan tetapi aspek afektif memiliki peran yang tidak kalah penting. Menurut Bandura (Kris & Sri, 2010) tidak cukup melalui pengembangan penalaran moral. Akan tetapi, juga diperlukan pengembangan regulasi diri yang melibatkan sikap antisipatif dan reaksi afektif. Perkembangan perilaku moral merupakan perpaduan dari ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terintegrasi di dalam kehidupan remaja.

Santrock (2007, p. 117) menegaskan bahwa moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standart mengenai benar dan salah. Aspek

kognitif menjadi aspek yang memiliki skor rata-rata terbaik dibandingkan aspek afektif dan psikomotor ini dikarenakan Pemahaman dan kemampuan berpikir manusia membentuk kekuatan diri untuk menimbang prinsip-prinsip moral menjadi kekuatan moralitas dan tidak sekedar menjadi aturan moral yang tidak terwujudkan di dalam perbuatan. Seperti yang tertulis dalam faham Kant yakni moralitas adalah rasional. Penerimaan prinsip-prinsip moral menjadi prinsip atau kekuatan yang mandiri didasarkan atas timbangan intelek, atas dasar pemahaman dan kemampuan berpikir, dan bukan atas dasar perasaan atau emosi (Kartadinata, 1988). Perkembangan kognisi sangatlah mempengaruhi perilaku moral sejalan dengan hasil penelitian penilaian moral baik secara independen mempengaruhi perilaku moral (Reynolds & Ceranic, 2007).

Peran gender sangat mempengaruhi keadaan emosional. Perempuan menekankan pada tanggung Jawab sosial dalam emosinya. Perempuan lebih merasa bertanggung Jawab terhadap emosi orang lain. Mereka sangat memperhatikan keadaan emosi orang lain sehingga lebih mampu untuk memahami perubahan emosional. Oleh sebab itu kaum perempuan biasanya selalu memikirkan perasaan sebelum bertindak, baik perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Ini di dukung pada salah satu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, emosi memainkan peran yang sangat penting (Teper, Inzlicht, & Page-Gould, 2011). Akan tetapi, peran emosi dalam berperilaku moral tidak selamanya berperan penting pada setiap tahapan perkembangan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak-anak bahwa emosional sering gagal untuk menggeneralisasi atau untuk fokus pada perilaku moral (Termini & Golden, 2007).

Gender berpengaruh terhadap perilaku moral remaja perempuan tidak hanya pada perilaku moral saja. Akan tetapi, gender juga menunjukkan perbedaan terhadap perilaku prososial, sejalan dengan hasil temuan penelitian bahwa perempuan menunjukkan perilaku sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki (Fabes, Carlo, Kupanoff, & Laible, 1999).

## **SIMPULAN**

Perilaku moral ialah perilaku yang sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan persetujuan dengan standar sosial atau adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Jadi Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain serta perubahan-perubahan

perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral mencakup perubahan-perubahan struktural dengan mengetahui pola pikir setiap remaja dalam menjalankan setiap perbuatan-perbuatannya, perilaku moral sangat ditentukan oleh budaya yang mendasari kehidupan remaja dan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh remaja, bahkan mempengaruhi sikap dan berperilakunya.

Gender merupakan konstruksi budaya yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampakan oleh individu. Secara khusus perilaku tersebut memperlihatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari aktivitas yang ditunjukkan dalam berperilaku moral, namun aktivitas-aktivitas yang membedakan keduanya tersebut berbeda di setiap budaya. Perilaku moral remaja perempuan lebih baik dibandingkan perilaku moral remaja laki-laki, dan aspek kognitif lebih tinggi dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotor, namun tidak menentukan salah satu aspek menjadi penentu remaja dalam berperilaku moral. Ini membuktikan perempuan tidak selamanya menggunakan kemampuan afektif di dalam situasi kehidupannya,

Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah berbagai aspek budaya dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku moral, seperti ekonomi, dan sosial, serta kompleksitas perilaku moral lainnya, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan studi empiris dibidang perkembangan moral yang masih minim. Selain itu, mengingat keberagaman latar belakang remaja mempengaruhi perilaku moral, seperti pendidikan, etnis dan sebagainya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk lebih memperhatikan berbagai macam karakteristik remaja didalam penelitiannya. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah sampel, dan mencari alternatif metode penelitian dan pengukuran yang lain terhadap perilaku moral, seperti digunakannya metode eksperimen, sehingga dapat memberikan gambaran yang semakin utuh dan menyeluruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral remaja.

## REFERENSI

- Ahmed, M. M., Chung, K. Y., & Eichenseher, J. W. (2003). Business students' perception of ethics and moral judgment: A cross-cultural study. *Journal of Business Ethics*, 43(1), 89-102.
- Campbell, E. (2014). Breakdown of moral judgment. *Ethics*, 124(3), 447-480.

- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davison, M. L. (1979). The internal structure and the psychometric properties of the Defining Issues Test. In J. Rest (Ed.), *Development in judging moral issues* (pp. 223-245). Minneapolis: University of Minnesota.
- De Mey, L., Baartman, H. E., & Schulze, H. J. (1999). Ethnic variation and the development of moral judgment of youth in Dutch society. *Youth & Society*, 31(1), 54-75.
- Eisenberg, N., Zhou, Q., & Koller, S. (2001). Brazilian adolescents' prosocial moral judgment and behavior: Relations to sympathy, perspective taking, gender-role orientation, and demographic characteristics. *Child development*, 72(2), 518-534.
- Endicott, L., Bock, T., & Narvaez, D. (2003). Moral reasoning, intercultural development, and multicultural experiences: Relations and cognitive underpinnings. *International Journal of Intercultural Relations*, 27(4), 403-419.
- Fabes, R. A., Carlo, G., Kupanoff, K., & Laible, D. (1999). Early adolescence and prosocial/moral behavior I: The role of individual processes. *The Journal of Early Adolescence*, 19(1), 5-16.
- Hart, D., & Carlo, G. (2005). Moral development in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 223-233.
- Kartadinata, S. (1988). *Profil kemandirian dan orientasi timbangan sosial mahasiswa serta kaitannya dengan perilaku empatik dan orientasi nilai rujukan*. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- King, P. M., & Mayhew, M. J. (2002). Moral judgement development in higher education: Insights from the Defining Issues Test. *Journal of moral education*, 31(3), 247-270.
- Koh, C. (2012). Moral development and student motivation in moral education: A Singapore Study. *Australian Journal of Education*, 56(1), 83-101.
- Kurtines, W. M., & Gewirtz, J. L. (1984). *Morality, moral behavior, and moral development* (pp. 303-324). New York: Wiley.
- Landt, S. M. (2006). Multicultural literature and young adolescents: A kaleidoscope of opportunity. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 49(8), 690-697.
- Lickona, T. (2012) *Educating for character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lin, C. Y. (2009). An empirical investigation of the moral judgment development of Taiwanese procurement executives. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 37(1), 95-104.
- Lin, K. W., & Huang, K. P. (2014). Moral judgment and ethical leadership in Chinese management: the role of Confucianism and collectivism. *Quality & Quantity*, 48(1), 37-47.

- May, H. (2010). *Aristotle's ethics: Moral development and human nature*. London: A&C Black.
- Neuhaus, R. J. (2005). Iraq and the moral judgment. *First Things*, (156), 71.
- Nguyen, N. T., Basuray, M. T., Smith, W. P., Kopka, D., & McCulloh, D. (2008). Moral issues and gender differences in ethical judgment using Reidenbach and Robin's (1990) multidimensional ethics scale: Implications in teaching of business ethics. *Journal of Business Ethics*, 77(4), 417-430.
- Nuccy, L. P., & Narvaez, D. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Terjemahan Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowati. Bandung: Nusa Media.
- Nwankwo, B. E. (2013). Role of gender, emotional empathy, interpersonal attraction on moral judgement. *IFE Psychologia: An International Journal*, 21(2), 264-276.
- Peng, M. (2015). *How disgust affects conformity behavior and moral judgment across age groups*. Doctoral dissertation, The Chinese University of Hongkong.
- Perry, C. M., & McIntire, W. G. (1995). Modes of moral judgment among early adolescents. *Adolescence*, 30(119), 707.
- Pressley, M., Schmierer, D., & Hope, D. J. (1980). Adults' judgments about adolescents' moral judgments. *Child Development*, 51(4), 1289-1291.
- Reynolds, S. J., & Ceranic, T. L. (2007). The effects of moral judgment and moral identity on moral behavior: An empirical examination of the moral individual. *Journal of Applied Psychology*, 92(6), 1610.
- Santrock, J. W (2007) *Perkembangan anak. Edisi 11. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Shirayev, E., & Levy, D. A. (2012). *Psikologi lintas kultural: pemikiran kritis dan terapan modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudaryat, N. A (2014) *Pengaruh perkembangan moral dan ego terhadap status identitas vokasional*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Teper, R., Inzlicht, M., & Page-Gould, E. (2011). Are we more moral than we think? Exploring the role of affect in moral behavior and moral forecasting. *Psychological Science*, 22(4), 553-558.
- Termini, K. A., & Golden, J. A. (2007). Moral behaviors: what can behaviorists learn from the developmental literature?. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, 3(4), 477.
- Vaisey, S., & Miles, A. (2014). Tools from moral psychology for measuring personal moral culture. *Theory and society*, 43(3-4), 311-332.
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi Edisi 9 jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.